

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majalengka yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat. Objek yang ada dalam penelitian adalah sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Majalengka yang digunakan berdasarkan data pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut Lapangan usaha.

B. Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari buku-buku, artikel, serta data yang diperoleh dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga. Data yang digunakan dalam bentuk *time series* dalam waktu 6 (enam) tahun dimulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015 terdiri dari data PDRB Kabupaten Majalengka serta data PDRB Provinsi Jawa Barat.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai macam sumber yang didapat melalui data sekunder yang berasal dari BPS Kabupaten Majalengka, BPS Provinsi Jawa Barat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah serta sumber-sumber lainnya seperti internet ataupun studi kepustakaan lain yang menjadi objek dalam penelitian adalah

Kabupaten Majalengka dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2010 sampai 2015 serta data yang dipergunakan hanya pada tujuh belas sektor yang menjadi komponen PDRB dalam melakukan perbandingan terhadap PDRB di tingkat Provinsi Jawa Barat mengacu pada harga konstan 2010 sampai dengan 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi dilakukan penulis untuk kepentingan penelitian. Metode dokumentasi digunakan dengan melihat kembali laporan-laporan untuk memperoleh suatu data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa angka ataupun penjelasan. Data yang digunakan untuk mengetahui data-data komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Majalengka, seperti data PDRB Kabupaten Majalengka dengan data tahun terkini atas dasar harga konstan, gambaran umum serta kondisi umum perekonomian Kabupaten Majalengka yang bersumber dari BPS dan BAPPEDA Kabupaten Majalengka. Data-data yang diperoleh untuk kepentingan penelitian ini juga dari berbagai referensi sumber media massa serta internet.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Potensi Ekonomi

Merupakan pendapatan daerah masing-masing kabupaten yang diperoleh dari jumlah kontribusi setiap sektor. Kontribusi ekonomi masing-masing sektor merupakan perhitungan dari setiap jumlah PDRB yang dihasilkan.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi suatu perekonomian dalam wilayah, diperoleh dari perhitungan atas dasar harga konstan maupun harga berlaku PDRB yang diartikan sebagai jumlah dari nilai tambahan yang diperoleh keseluruhan unit usaha yang ada di suatu wilayah dari waktu ke waktu biasanya dalam satu tahun. Penelitian ini memakai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010.

3. Sektor-sektor Ekonomi

Tujuh belas sektor ekonomi terdapat pada setiap kabupaten/kota. Sektor-sektor yang dimaksudkan dalam perekonomian tersebut adalah:

- Pertanian, kehutanan dan perikanan.
- Pertambangan dan penggalan.
- Industri pengolahan.
- Pengadaan listrik dan gas.
- Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.
- Konstruksi.
- Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.
- Transportasi dan pergudangan.
- Penyediaan akomodasi dan makan minum.
- Informasi dan komunikasi.
- Jasa keuangan dan asuransi.

- *Real estate.*
- Jasa perusahaan.
- Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan.
- Jasa pendidikan.
- Jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
- Jasa lainnya.

4. Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Sektor basis merupakan sektor yang mampu menghasilkan produk untuk mendapat keuntungan dari luar wilayahnya, sehingga daerah tersebut secara tidak langsung mampu untuk mengekspor barang serta jasa yang diperoleh dari sektor tersebut untuk daerah yang lainnya. Sektor ini dalam kegiatannya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri serta daerah yang lain untuk dijadikan sebagai sektor unggulan. Sektor basis dapat dilihat jika nilai $LQ > 1$. Sedangkan untuk sektor non basis adalah sektor dalam menjalankan kegiatannya hanya mampu memenuhi daerahnya sendiri sehingga permintaannya akan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi daerahnya serta tidak mampu berkembang dari pertumbuhan ekonominya. Sektor non basis ini dilihat jika nilai $LQ < 1$.

5. Sektor Unggulan

Merupakan suatu sektor yang berperan cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi daerahnya jika dibandingkan dengan beberapa sektor yang lainnya.

6. Keunggulan Kompetitif

Merupakan suatu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif apabila sektor pada tingkat kabupaten laju pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat provinsi untuk laju pertumbuhan ekonominya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya ($r_{ij} - r_{in} > 0$)

7. Spesialisasi

Merupakan suatu sektor jika variabel dalam suatu wilayah yang nyata lebih besar dibandingkan variabel yang diharapkan sehingga dapat dikatakan sektor tersebut memiliki spesialisasi ($E_{ij} - E_{ij}' > 0$).

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Alat analisis lainnya selain alat analisis LQ dalam mengidentifikasi suatu sektor basis maupun non basis ekonomi potensial sesuai dengan indikator PDRB di Kabupaten Majalengka yaitu dengan menggunakan analisis MRP.

MRP merupakan kegiatan yang menggunakan perbandingan dari pertumbuhan dalam kegiatan baik skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih besar. Terdapat dua macam rasio pertumbuhan dalam analisis MRP, yaitu:

- a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di Kabupaten Majalengka dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) suatu sektor i di Provinsi Jawa Barat.
- b. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) yang membandingkan antara laju pertumbuhan pada sektor i di wilayah referensi dengan total pertumbuhan pendapatan (PDRB) di Provinsi Jawa Barat.

Analisis MRP suatu perubahan dari suatu komponen *propotional shift* dan *differential shift* dalam analisis *shift-share*. Simbol dari komponen *propotional shift* dan *differential shift* yang ada dalam analisis *shift-share* yaitu P_{ij} dan D_{ij} yang menunjukkan nilai perubahan baik dari adanya penambahan maupun pengurangan PDRB. M_{ij} dan C_{ij} memberikan nilai besar atau kecilnya suatu perubahan (bukan rasio). Melalui cara tersebut akan dihasilkan nilai yang lebih besar, serta lebih kecil atau sama dengan 1 (rasio). Secara matematis *Differential Shift* dapat ditulis sebagai berikut:

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} - \frac{EIR}{EIR(t)} \right] E_{ij}(t) \dots\dots\dots (1)$$

Proportional Shift dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$P_{ij} = \left[\frac{\Delta EIR}{EIR(t)} - \frac{\Delta ER}{ER(t)} \right] E_{ij}(t) \dots\dots\dots (2)$$

Sehingga dari persamaan di atas diperoleh rumus-rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\Delta EIR = EIR(t+n) - EIR(t) \dots\dots\dots (3)$$

$$\Delta ER = ER(t+n) - ER(t) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- ΔE_{ij} : perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t
- ΔE_{iR} : perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi
- ΔE_R : perubahan PDRB di wilayah referensi
- E_{ij} : pendapatan kegiatan i di wilayah studi
- E_{iR} : pendapatan kegiatan i di wilayah referensi
- E_R : PDRB di wilayah referensi
- t+n : tahun antara dua periode

Pendekatan analisis pada MRP ini dibagi menjadirasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs).

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Rasio pertumbuhan wilayah referensi merupakan perbandingan laju pertumbuhan pendapatan kegiatan I pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total pada kegiatan (PDRB) di suatu wilayah referensi.

$$RPr = \frac{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}{\Delta E_R/E_R(t)} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- ΔE_{iR} : perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi,
- E_{iR} : pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah Referensi,
- ΔE_R : perubahan PDRB di wilayah referensi,

$E_{R(t)}$: PDRB pada awal penelitian wilayah referensi.

Menunjukkan bahwa jika nilai $RP_R > 1$ p positif (+), artinya pertumbuhan pada sektor suatu wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total suatu wilayah referensi.

Jika nilai pada suatu $RP_R < 1$ p bernilai negatif (-), artinya akan ditunjukkan dengan pertumbuhan dari satu sektor wilayah referensi yang lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Rasio pertumbuhan wilayah studi merupakan suatu perbandingan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah studi dengan laju pertumbuhan dari kegiatan i pada wilayah referensi.

$$RP_S = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

ΔE_{ij} : perubahan pada pendapatan kegiatan i wilayah studi,

$E_{ij(t)}$: pendapatan kegiatan i awal periode penelitian wilayah studi,

ΔE_{iR} : perubahan pendapatan pada kegiatan i wilayah referensi,

$E_{iR(t)}$: pendapatan kegiatan i awal periode penelitian wilayah referensi.

Nilai $RP_S > 1$ positif (+), artinya akan menunjukkan jika pertumbuhan sektor pada tingkat suatu wilayah studi akan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada sektor di wilayah referensi.

Nilai $RP_S < 1$ negatif (-), artinya bahwa pertumbuhan pada suatu sektor tingkat wilayah studi yang lebih rendah dari pertumbuhan sektor yang ada pada wilayah referensi.

Klasifikasi dari hasil dari analisis MRP yaitu:

Klasifikasi 1, adalah nilai dari RP_R (+) dan RP_S (+) yang berarti suatu kegiatan tersebut terjadi pada tingkat provinsi yang memiliki pertumbuhan lebih maju dan demikian juga dengan tingkat kabupaten. Pada klasifikasi ini dinamakan domain pertumbuhan.

Klasifikasi 2, adalah klasifikasi yang memiliki nilai RP_R (+) dan RP_S (-) ini merupakan kegiatan pada tingkat provinsi yang memiliki pertumbuhan yang lebih menonjol akan tetapi pada tingkat kabupaten belum terlihat lebih maju.

Klasifikasi 3, adalah nilai dari RP_R (-) dan RP_S (+) yang berarti pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol sedangkan pada tingkat kabupaten termasuk bagian yang menonjol.

Klasifikasi 4, adalah nilai yang terjadi pada RP_R (-) dan RP_S (-) ini berarti pada tingkat provinsi serta tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan yang rendah.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau perubahan pada suatu indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dari waktu ke waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam analisis ini yaitu pengisolasian dari beberapa faktor sebagai penyebab perubahan struktur dalam bidang industri di suatu daerah dari waktu ke waktu berikutnya. Berkaitan dengan ekonomi nasional hal tersebut yang menyebabkan penguraian pada beberapa faktor pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah (Tarigan, 2004).

Menentukan suatu kinerja atau produktifitas kerja dalam perekonomian daerah yang membandingkan antara perekonomian pada tingkat regional maupun nasional hal ini merupakan bagian dari tujuan dari analisis metode *shift share*. Teknik ini juga sebagai pembanding dari laju pertumbuhan perekonomian nasional dan sektor-sektornya serta mengamati berbagai penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan, jika penyimpangan bernilai positif, maka sektor pada suatu daerah mempunyai keunggulan yang kompetitif.

Komponen serta persamaan pada analisis *shift share* yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(7)$$

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel diantaranya yaitu:

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots(8)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times m \dots\dots\dots(9)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(10)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots(11)$$

Dimana variabel r_{ij} , relatif yang mewakili laju pertumbuhan pada suatu wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan pada wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan yaitu:

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots\dots\dots(12)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots\dots\dots(13)$$

$$r_n = \frac{(E^*_n - E_n)}{E_n} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

E_{ij} : pendapatan sektor i pada wilayah j (kabupaten)

E_{in} : pendapatan sektor i pada wilayah n (provinsi)

E_n : pendapatan pada wilayah n (provinsi)

E^*_{ij} : pendapatan pada tahun terakhir

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i wilayah j (kabupaten)

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i wilayah n (provinsi)

r_n : laju pertumbuhan pendapatan wilayah n (provinsi)

Menurut Soepomo (1993), menyatakan persamaan *shift share* pada sektor i wilayah j yaitu:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

D_{ij} : perubahan pada variabel output sektor i wilayah j

N_{ij} : pertumbuhan ekonomi nasional

M_{ij} : bauran industri sektor i wilayah j

C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor i wilayah j

E_{ij} : pendapatan sektor i wilayah j

Adanya dua indikator hasil dari perhitungan *shift share* pada perekonomian daerah yang diperoleh dari di atas:

Jika suatu nilai dari komponen proporsional sektor > 0 , maka dijelaskan sektor yang bersangkutan tersebut mengalami pertumbuhan cepat serta memberikan pengaruh positif pada perekonomian daerah serta sebaliknya.

Jika nilai yang dihasilkan komponen pergeseran differensial pada suatu sektor < 0 , maka dijelaskan keunggulan komparatif sektor yang bersangkutan mengalami kenaikan serta perekonomian yang lebih tinggi, begitu sebaliknya.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* membandingkan suatu sektor yang sama dengan daerah yang lebih besar, hal ini digunakan untuk menunjukkan besar serta kecilnya sektor perkonomian dalam suatu regional. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi suatu sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan, sehingga mampu dikembangkan dalam suatu wilayah dan yang digunakan juga untuk mengidentifikasi keunggulan komperatif.

Metode dalam penelitian ini mengacu pada formula yang dijelaskan oleh Arsyad (1999).

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- LQ : koefisien *Location Quatiant*
 v_i : pendapatan sektor i pada suatu daerah
 v_t : pendapatan total suatu daerah
 V_i : pendaptan sektor i secara regional/nasional
 V_t : pendaptan total regional/nasional

Dapat disimpulkan dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ)

yaitu:

- a. Jika nilai LQ > 1, maka dalam sektor tersebut dapat ditunjukkan sebagai sektor basis, sektor yang mampu memberikan pelayanan baik dalam atau luar pasar di Kabupaten Majalengka.
- b. Jika nilai LQ < 1, maka dalam sektor tersebut merupakan sektor bukan non basis, sektor yang belum mampu dalam memberikan pelayanan pasar di Kabupaten Majalengka.
- c. Jika nilai LQ = 1, maka suatu sektor hanya mampu dalam melayani pasar di Kabupaten Majalengka atau belum mampu memberikan hasil pasar sektor tersebut ke pasar yang ada di luar daerah.

Analisis LQ dapat dikatakan sederhana, namun dapat memberikan suatu hal yang lebih baik jika dilakukan dalam bentuk *time series/trend*. Perkembangan pada LQ dapat diketahui untuk suatu sektor dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga terlihat perbedaannya terjadi kenaikan atau penurunan. Analisis LQ dapat membantu untuk mengetahui suatu kekuatan ataupun kelemahan antara wilayah studi maupun wilayah referensi yang lebih besar. Strategi pengembangan

suatu wilayah menggunakan potensi yang bernilai positif serta mampu untuk menjadi faktor yang digunakan untuk membangun potensi sektor wilayah yang dikatakan rendah, sehingga hal tersebut dapat diperbaiki atau dianggap sebagai suatu yang tidak prioritas (Tarigan, 2006).

4. Analisis *Overlay*

Analisis dilanjutkan dengan analisis *overlay* yang dimaksudkan agar mendapatkan penjelasan dari kegiatan ekonomi potensial dari suatu wilayah berdasarkan atas kriteria pada pertumbuhan (hasil dari studi atau RP_S) serta kriteria kontribusi (hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis LQ dan analisis MRP). Terdapat empat kemungkinan yang terjadi dalam metode ini yang menggambarkan kondisi dari suatu daerah yaitu:

- a. Pertumbuhan bernilai positif (+) dan kontribusi bernilai (+) ini menggambarkan bahwa sektor suatu daerah sangat dominan baik kontribusi atau pertumbuhannya.
- b. Pertumbuhan dengan nilai positif (+) dan kontribusi negatif (-) menggambarkan bahwa memiliki pertumbuhan yang dominan akan tetapi kontribusi bernilai kecil.
- c. Pertumbuhan bernilai negatif (-) dan kontribusi positif (+) menggambarkan bahwa memiliki pertumbuhan yang kecil tetapi kontribusi yang cukup besar.

- d. Pertumbuhan negatif (-) dan kontribusinya negatif (-) menggambarkan bahwa sektor suatu daerah tidak cukup potensial baik secara kriteria kontribusi ataupun pertumbuhannya.

5. Analisis *Klassen Typology*

Mengambarkan pola dan struktur pertumbuhan dari setiap sektor ekonomi dapat menggunakan alat analisis *Klassen Typology*. Memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah untuk masa yang akan datang dilihat dari hasil gambaran pola dan struktur pertumbuhan suatu daerah. Penentuan berbagai pertimbangan kebijaksanaan dalam pembangunan daerah juga diketahui dari hasil analisis yang dilakukan.

Berasarkan tipologi daerah, daerah dibagi kedalam empat klasifikasi diantaranya:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh, merupakan suatu daerah yang mempunyai pendapatan perkapita serta laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari rata-rata suatu wilayahnya.
- b. Daerah maju tapi tertekan, merupakan suatu daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dibanding rata-ratanya, tetapi pendapatan perkapitanya yang cukup tinggi.
- c. Daerah berkembang cepat, merupakan suatu daerah yang mempunyai tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata, tetapi tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi.

- d. Daerah relatif tertinggal, merupakan suatu daerah yang mempunyai tingkat pendapatan perkapita serta laju pertumbuhan ekonomi yang rendah.

TABEL 3.1.

Analisis Klassen Typology menentukan klasifikasi sektor PDRB

y	$y_i > y$	$y_i < y$
r	$r_i > r$	$r_i < r$
	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Syafrizal, 1997

Keterangan:

r_i : laju pertumbuhan pada sektor i ,

r : laju pertumbuhan PDRB,

y_i : kontribusi pada sektor i terhadap PDRB,

y : kontribusi rata-rata pada sektor i terhadap PDRB.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu identifikasi dari beberapa faktor yang secara sistematis berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *strengths* (kekuatan) dan *opportunities* (peluang), tetapi secara tidak langsung juga mampu untuk meminimalkan *weaknesses* (kelemahan) dan *threats* (ancaman), sehingga dapat meyetarakan faktor-faktor pada lingkungan internal dan eksternal yang mampu memberikan pengarahannya serta sebagai katalisator berlangsungnya proses perencanaan strategis (Rusdarti, 2010).

SWOT diliputi oleh unsur-unsur diantaranya, S (*strenghts*) diartikan sebagai acuan untuk keunggulan kompetitif dan kompetensi lain, W (*weaknesses*) diartikan sebagai hambatan yang mampu untuk membatasi beberapa pilihan dalam pengembangan strategi, O (*opportunity*) diartikan sebagai penyedia kondisi yang dapat menguntungkan atau memberikan peluang yang menghalangi dan T (*threats*) diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan kondisi yang dapat menjadi ancaman untuk mencaai tujuan. Matrik analisis ini menghasilkan empat kemungkinan sebagai alternatif strategis, yaitu:

- a. Strategi SO, memanfaatkan kekuatan yang digunakan untuk mendapatkan serta memanfaatkan peluang yang sebersar mungkin.
- b. Strategi ST, menggunakan kekuatan suatu daerah terpilih untuk mengatasi berbagai ancaman yang terjadi.
- c. Strategi WO, dengan adanya peluang dapat digunakan untuk meminimalkan kelemahan.
- d. Strategi WT, berusaha dalam menghindari ancaman serta meminimalkan kelemahan.

TABEL 3.2.

Matrik Analisis SWOT

Faktor Eksternal Faktor Internal	OPPORTUNITIES (O)	THREATS (T)
STRENGTHS (S)	COMPARATIVE ADVANTAGE (S-O)	MOBILIZATION (S-T)
WEAKNESSES (W)	INVESTMENT DIVESTMENT (W-O)	DAMAGE CONTROL (W-T)

Sumber: Rusdarti (2010)